

Psychoeducation on the prevention of sexual violence by increasing self-awareness in foster children in orphanages
[Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual dengan Meningkatkan Self Awareness pada Anak di Panti Asuhan]

Rachmat Adi Santoso¹⁾, Nurfi Laili²⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: nurfilaili@umsida.ac.id

Abstract. *Sexual violence against children is a serious problem that continues to increase and has long-term impacts on children's psychological development. Foster children in orphanages are a vulnerable group due to limited supervision and adequate access to information. One preventative measure that can be implemented is through psychoeducation with a self-awareness-boosting approach. This study aims to determine the effectiveness of psychoeducation for preventing sexual violence in increasing the self-awareness of foster children at the Sahabat Yatim dan Dhuafa Foundation in Sidoarjo. This study used a one-group pretest–posttest design without a control group. 25 respondents aged 10–18 years were selected using total sampling techniques as research subjects. A questionnaire containing ten questions related to the prevention of sexual violence served as the research instrument. Data were analyzed using the Shapiro–Wilk test and the Wilcoxon Signed Rank test. Based on the analysis results, there was a significant difference between the pre-test and post-test scores ($Z = -2.038$; $p = 0.042$), which indicates that there was an increase in children's self-awareness after being given treatment. These findings indicate that self-awareness-based psychoeducation is effective as a preventive strategy in increasing the understanding and awareness of orphanage children towards the risk of sexual violence.*

Keywords: *foster children; orphanage; psychoeducation; self-awareness; sexual violence*

Abstrak. *Kekerasan seksual terhadap anak merupakan permasalahan serius yang terus meningkat dan berdampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis anak. Anak asuh di panti asuhan termasuk kelompok rentan karena keterbatasan pengawasan dan akses informasi yang memadai. Salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan adalah melalui psikoedukasi dengan pendekatan peningkatan self-awareness. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual dalam meningkatkan self-awareness anak asuh di Yayasan Sahabat Yatim dan Dhuafa Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan desain one group pretest–posttest tanpa kelompok kontrol. 25 responden yang berusia 10–18 tahun dipilih menggunakan teknik total sampling sebagai subjek penelitian. Kuesioner berisi sepuluh pertanyaan terkait pencegahan kekerasan seksual sebagai instrument dalam penelitian ini. Data dianalisis menggunakan uji Shapiro–Wilk dan Wilcoxon Signed Rank Test. Berdasarkan hasil analisis terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test ($Z = -2,038$; $p = 0,042$), yang artinya mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan self-awareness anak setelah diberikan perlakuan. Temuan ini menunjukkan psikoedukasi berbasis self-awareness efektif sebagai strategi preventif dalam meningkatkan pemahaman & kewaspadaan anak panti asuhan terhadap risiko kekerasan seksual.*

Kata kunci: *anak asuh; kekerasan seksual; panti asuhan; psikoedukasi; self-awareness*

I. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di digital era saat ini memberikan kemudahan kepada manusia untuk semakin mudah dalam mencapai dan mencukupi kebutuhan hidupnya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak positif sekaligus negatif bagi manusia itu sendiri. Salah satu contoh dampak positif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah kemudahan dalam mencari informasi, pengetahuan, dan saling berkomunikasi jarak jauh. Salah satu contoh dampak negatif yang nampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah degradasi moral. Salah satu bukti adanya degradasi moral manusia adalah semakin maraknya terjadinya kasus pemerkosaan [1].

Kasus kekerasan seksual di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, dengan korbannya bukan hanya orang dewasa tetapi sudah merambah ke remaja, anak-anak, dan bahkan balita [2]. Anak yang merupakan aset bangsa sebagai generasi penerus seharusnya mendapat perlindungan dari orangtua, keluarga, masyarakat dan negara [3]. Orangtua yang tidak mampu untuk memberikan perlindungan terhadap anak, maka undang-undang memberikan kemungkinan lain dalam menjamin perlindungan terhadap anak dengan menyediakan lembaga pengasuhan anak yaitu Panti Asehan. Hal tentang pengasuhan anak telah diatur oleh Undang-Undang nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak namun dapat dilihat masih banyak anak-anak yang belum memperoleh hak-haknya sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam Undang-Undang perlindungan anak. Hal tersebut tampak bahwa banyak kasus tentang kekerasan terhadap anak yang telah terjadi di negara ini [4].

Kekerasan seksual adalah sebuah permasalahan yang kerap kali muncul dan merupakan permasalahan yang serius yang mana permasalahan ini kerap kali menimbulkan korban-korban yang masih dikategorikan anak-anak [5]. Menurut Sulastri, kekerasan seksual adalah tindakan yang mengarah ke ajakan atau desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki oleh korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin atau seks korban, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dengan kekerasan fisik maupun tidak, memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti atau melukai korban [6]. Kekerasan seksual adalah bentuk semua perlakuan yang menimbulkan sakit secara fisik ataupun perkembangan psikologis emosional, tindakan seksual yang menyimpang [7]. Bentuk perlakuan seksual yang tidak pada tempatnya, penelantaran, eksploitasi komersial atau eksploitasi lain yang menimbulkan suatu kondisi yang merugikan dan menimbulkan hal yang menyakitkan secara psikologis yang memiliki kemungkinan berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan psikis yang akan berdampak bagi perkembangan dan tumbuh kembang lanjut seorang anak [7].

Berdasarkan data dari kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, tahun 2024 terdapat 10.110 anak di seluruh Indonesia mengalami kekerasan seksual [8]. Tahun 2023 dari bulan Januari sampai Mei terdapat 4.280 kasus kekerasan seksual terhadap anak [9]. Dan pada tahun 2022 terdapat 2.436 anak mengalami kekerasan seksual [10]. Kekerasan seksual dapat berupa tindakan seperti serangan seksual berupa pemerkosaan, pelecehan seksual secara mental atau fisik, menyebarkan video maupun gambar yang mengandung konten seksual tanpa izin dari pihak korban dan termasuk pemaksaan seseorang untuk ikut terlibat dalam pornografi [11]. Tindakan penuntutan atau pemaksaan kegiatan seksual terhadap seseorang atau penebusan atau persyaratan mendapatkan sesuatu dengan kegiatan seksual, pernikahan yang dipaksakan, melakukan abortus yang dipaksa, kekerasan pada organ seksual termasuk pemeriksaan wajib terhadap keperawanan, pelacuran dan eksploitasi komersial seksual. Sedangkan jenis kekerasan seksual menurut Komnas Perempuan, (2020) kekerasan seksual mencakup tindakan seperti perkosaan, intimidasi seksual (termasuk ancaman atau percobaan perkosaan), pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan termasuk cerai gantung, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi bernuansa seksual, ekshibisionisme, pedofilia, dan incest [12]

Berdasarkan *Community Need Assesment* (CNA) yang dilakukan di Yayasan Sahabat Yatim dan Duafa di daerah Sidoarjo ditemukan bahwa tindak kekerasan seksual terhadap anak asuh merupakan salah satu hal yang dikhawatirkan. Kekhawatiran ini berdasar pada beberapa faktor mulai dari bebasnya pergaulan anak di dunia maya, minimnya pengawasan yang bisa dilakukan pengurus pondok di dunia maya, hingga terlibatnya anak dengan hubungan asmara yang biasa disebut "pacaran". Untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual, penting bagi setiap individu untuk mengembangkan kemampuan *self-awareness*. Individu dengan *self-awareness* yang rendah cenderung memiliki kesulitan dalam beraktivitas sehari – hari. Kesulitan tersebut berupa sulit mengenali serta merefleksikan kekuatannya, kelemahannya, kognitif, perilaku, perasaan, sikap, dan motivasi penyebab permasalahan psikologis serta ketidak seimbangan hidupnya [13]. Rendahnya *self-awareness* tentu dapat menjadi celah bagi predator seks sehingga dapat menjadikan individu tersebut sebagai korban. Desmita menggambarkan *self-awareness* sebagai kemampuan dalam memikirkan, melihat, merenungkan, hingga menilai diri sendiri [14]. Sedangkan menurut Qowimah, *self-awareness* merupakan kemampuan dalam mengenal, memilah perasaan, memahami apa yang dirasakan dan mengapa merasakan hal tersebut, hingga mengetahui sebab dan pengaruh perilaku tersebut kepada orang lain [15]. Menurut

Taylor, *self-awareness* atau kesadaran diri terbagi dalam dua komponen yakni memahami diri sendiri serta memahami diri sendiri dari perspektif orang lain. Dengan adanya *self-awareness*, individu akan memiliki kesadaran untuk melindungi diri sendiri dari gangguan yang salah satunya berupa kekerasan seksual. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di panti asuhan Sahabat Yatim Dhuafa menyatakan bahwa psikoedukasi dapat meningkatkan pengetahuan terkait kekerasan seksual yang membuat peserta didik lebih paham bagian-bagian yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain sehingga mampu meningkatkan *self-awareness* [16]. Selain itu, penelitian yang dilakukan di panti asuhan Sahabat Yatim Dhuafa menerangkan hasil penelitian bahwa edukasi terkait perlindungan diri dari kekerasan seksual sangat penting dilakukan, sehingga pemahaman anak tentang *self-awareness* akan meningkat dengan psikoedukasi yang telah diberikan [17].

Terdapat tiga aspek *self-awareness* diantaranya kesadaran diri emosional, penilaian diri yang akurat guna mengenali kelebihan dan kekurangan diri, serta kepercayaan diri dalam memberikan keyakinan pada diri akan kemampuan dalam melakukan sesuatu dengan sesuai [13]. Ketiga aspek ini menjadi penting agar individu tidak mudah dimanipulatif predator seks. Oleh karena itu, anak-anak perlu mendapatkan pemahaman mengenai pendidikan seksual untuk menanggulangi kekerasan seksual pada diri anak. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual terhadap peningkatan *self-awareness* pada anak asuh di panti asuhan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat *self-awareness* anak sebelum dan setelah diberikan psikoedukasi melalui pengukuran pretest dan posttest. penelitian ini terletak pada penekanan terhadap integrasi konsep *self-awareness* dalam intervensi pencegahan kekerasan seksual. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri, penelitian ini menempatkan kesadaran diri sebagai landasan psikologis utama dalam upaya pencegahan.

II. METODE

Penelitian menggunakan desain *one group sample pretest-post*, dimana penulis melakukan penelitian dengan satu kelompok uji yang diberikan pengukuran sebelum dan pengukuran sesudah intervensi tanpa kelompok kontrol [18]. Intervensi yang diberikan berupa psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual dengan pendekatan peningkatan *self-awareness*. Psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual berperan sebagai variabel bebas, sedangkan variabel terikat adalah *self-awareness* anak asuh terkait pencegahan kekerasan seksual, yang diukur melalui skor pre-test dan post-test menggunakan instrumen tes yang telah disusun. Data diperoleh melalui pengukuran langsung kepada subjek penelitian sebelum dan sesudah pelaksanaan psikoedukasi.

Kegiatan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu berupa psikoedukasi dengan metode ceramah serta penyampaian penjelasan secara lisan, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *pre-experimental*. Populasi pada psikoedukasi ini adalah anak asuh usia 10-18 tahun Sahabat yatim & dhuafa yang berjumlah 25 anak. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu total sampling, dimana seluruh populasi berjumlah 25 anak tersebut dijadikan sebagai sampel. Teknik sampling ini digunakan karena populasi yang ada relatif kecil dan semuanya dapat memenuhi kriteria subjek penelitian [19]. instrumen penelitian ini berupa tes prestasi yang berisi sepuluh pertanyaan untuk mengukur pemahaman peserta mengenai *self-awareness*, kemampuan mengidentifikasi, kesadaran pada batasan diri, hingga pemahan dalam perlindungan diri. Instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pemahaman ataupun kesadaran anak asuh mengenai pencegahan kekerasan seksual sebelum dan sesudah diberikannya edukasi.

Pelaksanaan dilakukan berdasarkan tiga tahap utama yaitu pra intervensi, intervensi, dan pasca intervensi. Pada tahap pertama dilakukan penyusunan materi intervensi yang akan diberikan kepada responden. Responden melaksanakan pretest guna melihat tingkat *self awerenes* sebelum intervensi terkait pencegahan kekerasan seksual. Tahap selanjutnya mengenai intervensi yang dilakukan berupa pemberian psikoedukasi berbasis peningkatan *self awerenes* untuk pencegahan kekerasan seksual. Materi mencakup pemahaman bentuk kekerasan seksual yang harus diketahui, pengenalan bagian tubuh sebagai batas diri, idenstifikasi situasi yang berisiko, dan perlindungan diri yang perlu dilakukan. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan *role play*. Metode ini dipilih untuk meningkatkan keaktifan dalam proses penelitian dan pembelajaran peserta. Media yang digunakan diantaranya berupa power point, gambar-gambar edukasi, dan video singkat. Setelah intervensi dilakukan, responden diberikan posttest guna mengukur perubahan tingkat *self awerenes* setelah dilakukan intervensi pada instrument yang sama. Hasil data inilah yang akan digunakan peneliti sebagai dasar penentu efektivitas intervensi yang dilakukan.

Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini, yaitu uji validitas dan reliabilitas, uji normalitas data, dan dilanjutkan dengan uji t jika data berdistribusi normal. Sebaliknya, akan dilakukan uji wilcoxon ketika data tidak berdistribusi normal. Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat *self awerenes* anak asuh sebelum dan setelah diberikan intervensi. H_0 menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan

tingkat self awerenes anak asuh sebelum dan setelah intervensi. Sedangkan H_1 atau hipotesis alternatifnya menyatakan terdapat perbedaan tingkat self-awareness anak asuh sebelum dan setelah intervensi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil pelaksanaan intervensi psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual yang berfokus pada peningkatan *self-awareness* anak asuh di panti asuhan akan dipaparkan berdasarkan analisis data yang diperoleh berdasarkan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi. Hal ini dapat dilihat pada temuan yang telah didapatkan.

Tabel 1. Uji normalitas *Shapiro wilk*

	Statistic	df	Sig.
Pre	0,917	25	0,043
post	0,933	25	0,101

Berdasarkan hasil uji normalitas pre test menunjukkan bahwa nilai sig 0,043 ($p < 0,05$) yang berarti data tidak berdistribusi normal. Sedangkan data post test memiliki nilai sig 0,101 ($p > 0,05$) yang artinya data berdistribusi normal. Sehingga uji beda yang dilakukan beralih menggunakan uji *Wilcoxon*, karena salah satu data berdistribusi tidak normal. Data pre-test tidak berdistribusi normal karena distribusi skor cenderung mengelompok pada nilai rendah, yang mencerminkan rendahnya pemahaman awal peserta terhadap materi pencegahan kekerasan seksual. Kondisi ini menunjukkan fenomena empiris yang wajar pada pengukuran awal sebelum intervensi diberikan.

Tabel 2. Uji *wilcoxon*

	Post - Pre
Z	-2.038 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,042

Hasil analisis statistik yang sudah dilakukan menunjukkan terdapat peningkatan secara signifikan *self-awareness* anak setelah diberikan intervensi terkait psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual. Berdasarkan data numeric, hasil rata-rata skor *post test* lebih tinggi dibandingkan *pre test* yang dilakukan. Uji *wilcoxon signed rank test* menghasilkan nilai $Z = -2,038$ dengan nilai sig 2 tailed = 0,042 yang artinya nilai p kurang dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan. Sehingga intervensi yang dilakukan berdampak positif terhadap kemampuan anak dalam memahami materi pencegahan kekerasan seksual. Sebelum dilakukan uji hipotesis, telah dilakukan terlebih dahulu uji normalitas menggunakan uji *shapiro wilk*, berdasarkan uji normalitas inilah alasan penulis beralih dari uji *paired sample test* menjadi uji *Wilcoxon*. Sebab, data yang diuji menunjukkan hasilnya tidak berdistribusi normal. Uji *shapiro wilk* dipilih karena sampel berjumlah kurang dari 100.

B. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual dengan pendekatan peningkatan *self-awareness* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman pada kekerasan seksual dan *self-awareness* pada anak asuh. Hasil uji *wilcoxon signed rank test* yang menunjukkan perbedaan bermakna antara skor pre-test dan post-test mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan mampu meningkatkan kesadaran anak dalam mengenali risiko kekerasan seksual serta pentingnya perlindungan diri. Peningkatan *self-awareness* mampu menjadi salah satu strategi psikologis efektif dalam upaya pencegahan kekerasan seksual khususnya pada anak-anak, khususnya pada kelompok rentan misalnya seperti anak-anak asuh di panti asuhan, hal tersebut dapat memperkuat asumsi dalam penelitian ini. Proses internalisasi kognitif & emosional yang terjadi selama psikoedukasi dapat menjelaskan secara ilmiah peningkatan *self-awareness* pada anak asuh. Psikoedukasi tidak sebagai fungsi sarana penyampaian informasi saja, tetapi juga dapat digunakan sebagai proses pembelajaran guna mendorong anak-anak untuk lebih mampu memahami emosi, mengenali diri, hingga mengevaluasi perilaku dalam konteks sosial. Hal ini sejalan dengan konsep *self-awareness* yang dikemukakan oleh Goleman, yang menekankan bahwa kesadaran diri emosional dan penilaian diri yang akurat merupakan fondasi penting dalam pengendalian diri dan pengambilan keputusan yang adaptif [20]. Dengan materi mengenai jenis-jenis kekerasan seksual, batasan pribadi, dan strategi perlindungan diri, peserta mendapatkan pengetahuan dasar yang menjadi landasan untuk mengembangkan kesadaran diri. Penyampaian yang interaktif lewat diskusi, tanya jawab, dan simulasi mendorong partisipasi aktif peserta sehingga informasi tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dirasakan secara pribadi.

Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian yang mengindikasikan bahwa intervensi yang berfokus pada pembelajaran sosial dan emosional memiliki efektivitas dalam meningkatkan kesadaran diri, manajemen emosi, serta kemampuan pengambilan keputusan yang adaptif [21]. Selain itu, proses psikoedukasi memfasilitasi refleksi diri, di mana peserta mulai menyadari perasaan, memahami batasan pribadi, serta mengenali situasi berisiko di lingkungan mereka. Refleksi ini adalah elemen fundamental dalam pengembangan kesadaran diri, karena individu tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga mengasimilasikan pengalaman belajar tersebut ke dalam pemahaman diri. Ini didukung oleh laporan UNESCO yang menyatakan bahwa pendidikan pencegahan kekerasan seksual yang partisipatif dan kontekstual lebih berhasil dalam meningkatkan kesadaran diri serta keterampilan perlindungan diri pada anak dibandingkan dengan pendekatan monolog [22]. Selain itu, penerapan metode seperti role play dan diskusi kasus memberikan pengalaman nyata kepada peserta dalam menghadapi situasi berisiko. Metode yang berfokus pada pengalaman ini mendukung anak dalam mengembangkan kesiapan mental untuk menghadapi kemungkinan kekerasan seksual. Hasil ini sejalan dengan meta-analisis yang menegaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan interaksi sosial dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan kesadaran diri [21].

Sebab itu, psikoedukasi yang dibuat secara interaktif dan berbasis pengalaman terbukti berhasil dalam meningkatkan kesadaran diri sebagai strategi pencegahan terhadap kekerasan seksual pada anak. Metode ceramah yang dipadukan dengan diskusi dan tanya jawab dalam kegiatan ini memungkinkan terjadinya keterlibatan aktif peserta. Menurut teori pembelajaran sosial Bandura, individu belajar secara lebih efektif ketika terlibat langsung dalam proses belajar melalui interaksi, observasi, dan refleksi [23]. Dalam konteks penelitian ini, diskusi dan tanya jawab memberi ruang bagi anak asuh untuk mengaitkan materi pencegahan kekerasan seksual dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Selain itu, temuan penelitian ini juga relevan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan dialog [24]. Proses ini membantu anak asuh memahami batasan diri, mengenali situasi yang berpotensi berisiko, serta mengembangkan kesiapan psikologis untuk melindungi diri. Teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif individu terjadi melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan dibangun secara aktif melalui proses komunikasi, bimbingan, serta pengalaman belajar yang melibatkan orang lain yang lebih kompeten [24]. Salah satu konsep utama dalam teori ini adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu rentang kemampuan yang dapat dicapai individu dengan bantuan orang lain.

Dalam konteks psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual, interaksi antara fasilitator dan anak asuh melalui metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, serta simulasi memungkinkan terjadinya proses scaffolding, yaitu pemberian bantuan secara bertahap untuk membantu peserta memahami konsep baru. Melalui proses tersebut, anak tidak hanya menerima informasi mengenai batasan diri, situasi berisiko, dan strategi perlindungan diri, tetapi juga secara aktif membangun pemahaman yang lebih mendalam [25]. Proses interaksi dan bimbingan tersebut mendorong terjadinya internalisasi, dimana pengetahuan yang awalnya berasal dari lingkungan sosial menjadi bagian dari kesadaran individu. Hal ini berperan penting dalam meningkatkan self-awareness anak, sehingga mereka mampu mengenali perasaan, memahami batasan personal, serta merespon situasi berisiko secara lebih adaptif. Dengan demikian, pendekatan psikoedukasi yang berbasis interaksi sosial sesuai dengan teori Vygotsky dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan self-awareness sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa program psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual mampu meningkatkan kesadaran anak terhadap kepemilikan tubuh, batasan personal, dan strategi perlindungan diri [26]. Temuan serupa juga menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis partisipasi aktif efektif dalam meningkatkan kesiapan anak dalam menghadapi situasi sosial yang berpotensi membahayakan [27]. Keselarasan temuan ini menunjukkan bahwa psikoedukasi merupakan pendekatan yang konsisten dan relevan untuk diterapkan dalam konteks pengasuhan anak, khususnya di lingkungan panti asuhan. Peningkatan tersebut bukan hanya berupa peningkatan skor tes, tetapi mencerminkan perubahan sikap dasar anak dalam menyikapi isu kekerasan seksual, yakni menjadi lebih waspada dan mampu mengenali tanda-tanda yang berpotensi membahayakan. Selain itu, hasil temuan ini masih konsisten dengan temuan-temuan diberbagai konteks yang membahas pendidikan kekerasan seksual. Sebagaimana penelitian di jenjang SD (sekolah dasar) yang menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program edukasi terkait tubuh dan batasan diri merasa lebih mampu dalam menghadapi perilaku tidak pantas dari lingkungan sekitar khususnya dari orang dewasa [28]. Hal tersebut dapat mendukung gagasan tentang pendidikan pencegahan seksual yang sistematis guna meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*) secara signifikan, dan berfungsi sebagai faktor protektif terhadap kekerasan seksual itu sendiri. Penelitian memiliki keterbatasan misalnya seperti tidak ada kelompok kontrol yang dapat membatasi dan memastikan bahwa peningkatan sepenuhnya disebabkan oleh intervensi yang dilakukan. Jumlah sampel yang relative sedikit belum bisa digeneralisasikan secara luas untuk populasi dengan karakteristik yang lain. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mendesain dengan kelompok kontrol dan instrument yang lebih standart dengan melakukan tindak lanjut.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, psikoedukasi yang berfokus pada pencegahan kekerasan seksual dengan pendekatan peningkatan *self awareness* terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran anak asuh secara signifikan terhadap kekerasan seksual. Intervensi atau perlakuan yang diberikan dapat membantu anak dalam memahami batasan diri, situasi yang berisiko, hingga pentingnya perlindungan diri dalam upaya preventif. Sehingga dari temuan ini didapatkan bahwa penguatan *self awareness* menjadi komponen psikologis yang esensial dalam strategi pencegahan kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak panti asuhan. Sebab itu, psikoedukasi yang berbasis *self awareness* layak dikembangkan dan diimplementasikan lebih lanjut sebagai salah satu program preventif di panti asuhan. Hasil temuan ini juga dapat ditindaklanjuti sebagai dasar penelitian selanjutnya dalam menguji efektivitas dengan desain lain dan cakupan yang lebih luas.

Penelitian berikutnya disarankan untuk mengembangkan atau menggunakan desain penelitian yang lebih kuat, seperti *quasi-experimental* atau *true experimental*. Penggunaan kelompok kontrol serta penerapan randomisasi akan membantu memperkuat pembuktian hubungan kausal antara pemberian psikoedukasi dan peningkatan self-awareness. Selain itu, perlu dilakukan pengembangan jumlah dan variasi sampel dengan melibatkan responden yang lebih banyak serta berasal dari latar yang beragam, misalnya dari beberapa panti asuhan atau wilayah yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat generalisasi hasil penelitian. Peneliti selanjutnya juga dianjurkan untuk melakukan evaluasi dalam jangka panjang secara berkelanjutan guna mengetahui kestabilan dan keberlanjutan efek intervensi yang diberikan.

Pengelola panti asuhan disarankan untuk mengintegrasikan program psikoedukasi ke dalam kegiatan rutin yang sudah ada. Selain itu, keterlibatan pengasuh sebagai fasilitator atau pendamping dalam pelaksanaan program sangat penting untuk memastikan intervensi berjalan secara optimal dan memberikan dampak yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat, yayasan Sahabat Yatim dan Dhuafa Sidoarjo atas izin dan dukungan yang diberikan. Ucapan terimakasih juga disampaikan pada keluarga besar panti asuhan dan anak-anak yang terlibat secara aktif dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo atas dukungan institusional yang diberikan sehingga kegiatan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- [1] Abidah, "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Degradasi Moral Pelajar," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 5, no. 1, pp. 2716–2725, 2023.
- [2] F. R. Utami, B. Irawan, and M. R. Maulana, "Kekerasan Seksual Terhadap Anak : Analisis Relasi Pelaku-Korban dan Dampaknya Terhadap Anak sebagai Korban," *J. Litigasi Amsir*, pp. 58–69, 2025.
- [3] T. Solehati, R. F. Septiani, R. Muliani, and S. A. Nurhasanah, "Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia : Scoping Review," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, pp. 2201–2214, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1914.
- [4] M. F. R. Putje and J. A. Kaluku, "Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Anak Di Panti Asuhan Darussalam," *J. Ilmu Sos. Hum. dan Seni*, vol. 1, no. 3, pp. 594–599, 2023, [Online]. Available: <http://jurnal.minartis.com/index.php/jishs%0A%0APerlindungan>
- [5] D. Sari *et al.*, "Edukasi dan upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja," *J. Pembelajaran Pemberdaya. Masy.*, vol. 4, no. 225, pp. 48–59, 2023, doi: 10.33474/jp2m.v4i1.19818.
- [6] Y. Devita and A. Yureya Nita, "EDUKASI PENGENALAN DAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DAN REMAJA DI PANTI ASUHAN ANAK YATIM/ FAKIR MISKIN AR-RAHMAN PEKANBARU," *J. Kreat. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. September, pp. 2916–2926, 2022.
- [7] I. A. Dania, "KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK," *J. Kedokt. dan Kesehatan-Fakultas Kedokt. Univ. Islam Sumatera Utara*, vol. 19, no. 1, pp. 46–52, 2020.
- [8] C. M. Dihan, M. A. P. Anwar, U. Albab3, M. Syafira, and A. Zaenur, "Edukasi Tentang Pemahaman Kekerasan Seksual Pada Anak – Anak di Desa Landbaw," *J. Pelayanan Masy.*, vol. 1, no. 3, 2024, doi:

- <https://doi.org/10.62951/jpm.v1i3.555>.
- [9] N. Azizah and H. Zulfian, "Peran Konseling Sex Education Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini Nurholik," *J. Bimbingan. dan Konseling Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 162–173, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/taujih>
- [10] M. R. Lubis, G. T. Siregar, C. Nurita, D. Lubis, and R. Novita, "SOSIALISASI KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK SERTA PERLINDUNGAN BERDASARKAN UU NOMOR 12 TAHUN 2022 TENTANG TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL (TPKS) DI DESA SENA KECAMATAN BATANG KUIS, KABUPATEN DELI SERDANG.," *J. Pengabdian. Masy. Hablum Minannas*, vol. 2, no. 1, pp. 7–27, 2023.
- [11] D. Sinaga and I. Lidya, "PERLINDUNGAN HUKUM DAN PERTANGGUNGJAWABAN TINDAK PIDANA REVENGE PORN BERDASARKAN UU NO. 11 TAHUN 2008 TENTANG INFORMASI TRANSAKSI ELEKTRONIK (ITE) DAN UU NO. 12 TAHUN 2022 TENTANG TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL (TPKS)," *Padjadjaran Law Rev.*, vol. 12, no. 1, pp. 32–45, 2024.
- [12] K. Perempuan, "Classification of forms of violence including sexual violence (translated document)." [Online]. Available: <https://ngocsw.org/wp-content/uploads/2020/05/Komnas-Perempuan-Indonesia.pdf%0A%0Angocsw.org>
- [13] H. Yuliasari, "Pelatihan Konselor Sebaya Untuk Meningkatkan Self Awareness Terhadap Perilaku Beresiko Remaja," *J. Psikol. Insight*, vol. 4, no. 1, pp. 63–72, 2020, doi: 10.17509/insight.v4i1.24638.
- [14] Saraswati Ana et al., "Intervensi Self-Awareness Terhadap Pemahaman Gender Untukmencegah dan Menghindarkan Kejahatan Seksual Pada Anak Usia Dini," 2019.
- [15] S. Nahzatun Qowimah et al., "Hubungan Self Confidence dan Self Awareness dengan Komunikasi Efektif pada Mahasiswa Relationship between Self Confidence and Self Awareness with Effective Communication in Students," *Indones. Psychol. Res.*, vol. 03, no. July, pp. 109–120, 2021.
- [16] D. S. Dewi, F. Dhiaulhaq, N. N. Puadah, N. Nurjanah, U. P. Ramdani, and A. Saepurrohman, "Education on Prevention of Sexual Violence in Class 5-6 Students at SDN 2 Ciliang," *J. PEDAMAS*, vol. 2, no. September, pp. 1401–1410, 2024.
- [17] D. N. Shayidah and D. R. Putri, "Psikoedukasi ' Tubuhku Milikku ' Pada Siswa Sd Negeri 4 Sragen untuk Mengetahui Tentang Pelecehan Seksual," *J. Proficio*, vol. 6, no. 2, pp. 1084–1087, 2025.
- [18] Maksum, *Metodologi Penelitian*. 2018.
- [19] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2016.
- [20] D. Goleman, *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. London: Batam books, 1995.
- [21] J. A. Durlak, J. L. Mahoney, and A. E. Boyle, "What we know, and what we need to find out about social and emotional learning: A review of the evidence," *Rev. Educ. Res.*, vol. 92, no. 4, pp. 1–35, 2022.
- [22] UNESCO, *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach*. UNESCO Publishing, 2021.
- [23] Bandura, *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs. Prentice-Hall, 1986.
- [24] Vygotsky, *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press., 1978.
- [25] O. J. Ellis, E. M. Anderman, and L. H. Anderman, *Educational Psychology: Developing Learners*, 11th ed. Pearson, 2016.
- [26] D. N. Siswanti, M. N. Sar, N. R. La, F. M. Achmas, and N. Ilmi, "Psikoedukasi ' Tubuhku , Milikku ' Sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan dan Kekerasan Seksual pada Anak Menggunakan Prinsip AJEL," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 1, pp. 4896–4905, 2024.
- [27] Nurfitriyani and R. M. A. Salim, "Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak 7-8 Tahun melalui Program Pelatihan Perlindungan Diri," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, pp. 2708–2720, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.4419.
- [28] P. E. Sudiarti, D. E. Safitri, W. Arge, and R. Kurniadi, "Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswa-siswi Di SDN 022 Muara Mahat Baru," *J. Pahlawan Kesehat.*, vol. 2, no. 3, pp. 650–654, 2025, [Online]. Available: <https://publikasi.abidan.org/index.php/jpk/article/view/1403/951>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.